

KUASA DAN KONTROL ARSITEKTUR PENJARA PADA PERSEPSI RUANG DAN PERILAKU REMAJA PRIA: STUDI KASUS LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK PRIA, TANGERANG

Irma Desiyana

Abstrak: Arsitektur penjara merupakan pengejawantahan hukuman dan kekuasaan atas pelaku tindakan kriminal melalui hirarki dan susunan tata ruang bangunan dengan kontrol perilaku dan persepsi ruang. Sebagai sebuah institusi hukum, penjara berperan penting dalam memberikan efek jera dan membina para pelaku tindak kriminal untuk menjadi lebih baik, khususnya bagi remaja pria di Lembaga Pemasyarakatan Anak, Tangerang. Maka, sejauh apa arsitektur penjara memengaruhi persepsi ruang dan perilaku remaja pria? Peneliti menggunakan (1) metode kuantitatif dengan data statistik, kuesioner dan gambar arsitektur untuk mengetahui latar belakang dan karakteristik fisik dan sosial arsitektur penjara dan remaja pria; dan (2) metode kualitatif dengan pengamatan keseharian kehidupan penjara dan pendekatan personal ke beberapa remaja pria untuk mengetahui cara pandang akan ruang dan dasar perilaku remaja pria. Analisis data menggunakan beberapa teori tentang pengaruh lingkungan bangun ke perilaku dan persepsi, konsep penjara, dan arsitektur penjara. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman hubungan dan pengaruh arsitektur penjara dengan persepsi ruang dan perilaku remaja pria, sehingga arsitek dan pemerintah mendapatkan gambaran kebutuhan ruang dan keefektifan susunan hirarki ruang dan pengawasan di penjara sebagai bahan perbaikan atau rancangan baru arsitektur penjara bagi remaja pria.

Kata kunci : penjara, remaja pria, perilaku, persepsi ruang

Latar Belakang

Arsitektur penjara adalah hasil rekayasa lingkungan yang mengontrol perilaku dan persepsi ruang penghuninya. Sementara, sistem penjara bertumpu pada kekuasaan melalui kedisiplinan dan hukuman dengan tujuan kontrol efektif dan model kontrol masyarakat (Giusti, 2013). Selama ini belum ada formula khusus yang terbukti mampu mengatur hubungan antara arsitektur penjara dengan kekuasaan. Di sisi lain lingkungan sosial senantiasa berhubungan dengan lingkungan fisik yang membentuk pola interaksi dan perilaku tahanan (Fairweather, Psychological effects of the Prison Environment, 2000).

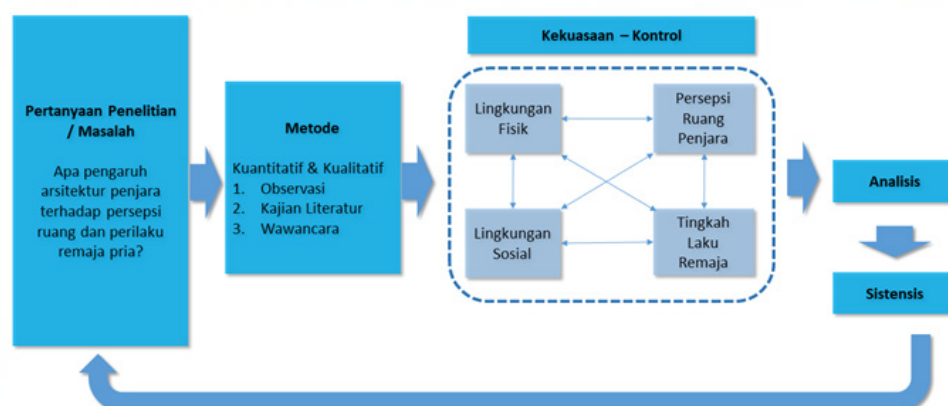
Masyarakat umum melihat penjara sebagai citra negatif dengan lingkungan fisik yang dikelilingi oleh tembok dan pagar tinggi, tawanan tidur di sel – sel penjara, aturan ketat dan pengawasan ketat. Sedangkan faktor pengawasan dan aturan yang berlaku adalah bagian dari penentu kontrol perilaku tawanan juga. Maka, penelitian ini ingin menjawab, “apa pengaruh arsitektur penjara terhadap persepsi ruang dan perilaku rema-

ja pria?” Studi kasus penjara anak dan remaja di Tangerang sebagai salah satu alat untuk memahami seberapa jauh arsitektur penjara menentukan perilaku dan persepsi ruang remaja / tawanan di dalamnya.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan metode campuran kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif melalui data sekunder dari data statistik dan data primer dari kuesioner. Dan metode kualitatif adalah pengamatan tingkah laku sehari – hari para remaja dan pendekatan personal ke setiap remaja pria. Beberapa teori pendahulu tentang arsitektur penjara, konsep penjara, dan psikologi lingkungan berfungsi sebagai bahan kajian studi literatur dan analisis hubungan perilaku dan persepsi ruang oleh remaja pria di penjara.

Penjara berfungsi sebagai pengejawantahan kekuasaan yang mengatur tata cara berperilaku, hukuman, kedisiplinan, dan tata ruang / hirarki penjara. Kekuasaan diterjemahkan dalam bentuk kontrol lingkungan fisik dan so-



Gambar 1. Kerangka Berpikir Pengaruh Arsitektur Penjara terhadap Persepsi Ruang dan Tingkah Laku Remaja di Lembaga Permasyarakatan Anak, Tangerang
 Sumber: Dibuat dan diolah oleh Irma Desiyana, 2017

sial. Oleh karena itu, beberapa variabel kekuasaan dan kontrol, seperti lingkungan fisik, lingkungan sosial, persepsi ruang, dan tingkah laku remaja sebagai bahan analisis pengaruh arsitektur penjara (lihat gambar 1). Kesimpulan dari penelitian ini berguna untuk memahami pengaruh dan hubungan arsitektur penjara dengan perilaku dan persepsi ruang remaja pria.

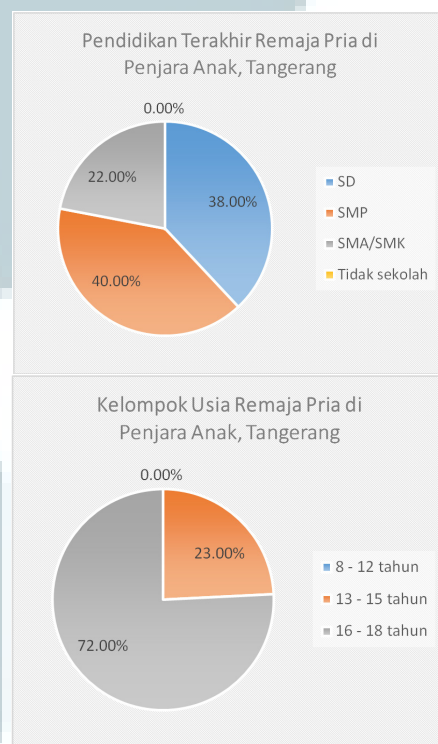
Ruang Lingkup Penelitian dan Kondisi Lembaga Permasyarakatan Anak Pria, Tangerang

Objek penelitian ini adalah penjara remaja pria di Tangerang sesuai dengan izin yang penelitian yang didapatkan dari pemerintah pusat Tangerang, sehingga penelitian ini belum mewakili semua gender dan terbatas pada remaja pria. Penjara remaja di Tangerang dikenal dengan nama Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria (LAPAS) berlokasi Jl. Tmp. Taruna No. 29C, Suka Asih, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, Banten dan berada di zona pusat pemerintahan Tangerang Kota. Istilah penjara tidak digunakan oleh pemerintah karena fungsi LAPAS tersebut adalah sebagai lembaga yang membina remaja nakal menuju perilaku yang lebih baik. Namun, istilah penjara akan digunakan dalam penelitian ini untuk memudahkan kajian literatur tentang teori tentang arsitektur penjara.

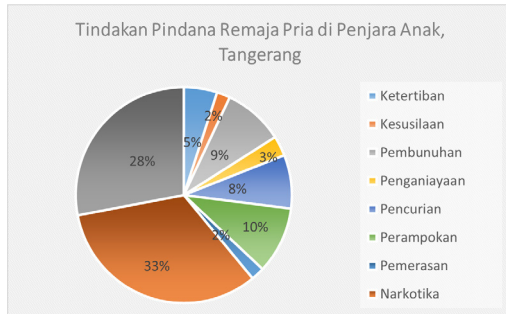
Peruntukkan penjara di Tangerang ini adalah untuk kelompok usia anak sampai remaja, yakni usia 8 sampai 19 tahun. Kondisi penjara setahun ke belakang saat penelitian ini dilakukan dihuni oleh anak berusia 8 – 18 tahun. Penghuni remaja pria berusia 13 – 15 tahun sebanyak 23% dan berusia 16

– 18 tahun sebanyak 72%. Oleh karena itu, peneliti memakai istilah remaja pria sebagai penghuni penjara ini untuk merepresentasikan kondisi sebenarnya.

Latar belakang remaja pria rata – rata sedang dalam usia sekolah dan terpaksa berhenti sebelum pendidikan selesai karena faktor ekonomi keluarga. Paling banyak remaja pria sedang duduk di bangku SMP dan hanya seperempatnya yang sedang atau tamat SMA. Sayangnya, remaja pria didominasi oleh lulusan SD atau belum tamat SD. Kondisi remaja tersebut sempat menyulitkan peneliti saat wawancara karena butuh waktu untuk menyesuaikan dengan cara komunikasi mereka. Sebelum melihat data pendidikan akhir, peneliti



Gambar 2. Pendidikan terakhir (atas) dan kelompok usia (bawah) remaja pria di penjara. Sumber: Data didapatkan dari bagian administrasi Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria, Tangerang tahun 2016.



Gambar 3. Tindakan Pidana Remaja Pria di penjara tahun 2016. Sumber: Data didapatkan dari bagian administrasi Lembaga Pemas-yarakatan Anak Pria, Tangerang tahun 2016.

dapat menebak banyak yang tidak lulus dari SD sebab sebagian besar dari mereka kesulitan untuk menulis dan membaca kuesioner. Akhirnya, peneliti membantu mengajar menulis atau menuliskan pada formulir kuesioner.

Lingkungan sosial di penjara ini membawa beberapa jenis tindakan kriminal yang bervariasi (lihat gambar 3). Para remaja pria sebagian besar masuk penjara akibat tindakan kriminal yang berhubungan dengan kasus narkoba dan perlindungan anak. Sebanyak 33%, remaja pria masuk penjara karena masalah narkoba, baik sebagai pengedar dan pemakai. Dan remaja pria sebanyak 28% masuk penjara akibat penindasan kepada teman berusia anak dan remaja. Sepertiganya, remaja dengan ekonomi lemah melakukan tindakan perampokan, pembunuhan, dan pencurian. Sisanya adalah para remaja yang melakukan tindakan pelanggaran ketertiban, penganiayaan, pelanggaran kesusilaan, dan pemerasan.

Bentuk arsitektur penjara pria ini dapat terlihat dari denah pada gambar 4 yang berbentuk persegi panjang dikelilingi oleh tembok tinggi setebal 90 cm. Di dalam tembok tinggi dengan jarak 1 meter, terdapat beberapa ruang kegiatan

dan kontrol, seperti perpustakaan, kelas, rumah pintar, gudang, ruang staf, dan pos jaga. Bagian tengah adalah lapangan dan sel tahanan atau kamar. Akses masuk ke penjara terdiri dari 3 lapis pintu, pertama gerbang utama, pintu menuju ruang administrasi, dan pintu menuju penjara. Untuk memudahkan analisis, beberapa ruang dalam penjara akan dikelompok, seperti (1) Rumah Pintar yang berfungsi sebagai koperasi dan pusat pelatihan keterampilan untuk kerajinan tangan, memainkan alat music angklung dan gitar; (2) Perpustakaan dan kelas – kelas dimana perpustakaan terdapat televisi; (3) Fasilitas umum, seperti masjid, gereja, dan gedung serba guna / aula; (4) Ruang privat, antara lain kamar / sel dan pojok curahan hati; (5) Ruang penunjang, seperti dapur, ruang kepala penjara, dan ruang staf; (6) Ruang publik terbuka, seperti lapangan basket dan taman; (7) Ruang penyimpanan / gudang; dan (8) Pos jaga yang berada pada setiap pojok bangunan.

Konsep Penjara

Foucaults menjelaskan bagaimana arsitektur berperan sebagai elemen pendukung yang menentukan pembagian manusia dalam suatu ruang, penyalur sirkulasi manusia, dan membentuk hubungan timbal balik antara arsitektur dan manusia. Giusti kembali menjelaskan teori Foucault bahwa arsitektur mampu mengintervensi kehidupan manusia, cara manusia memakai dan menghuni ruang, serta persepsi dan tingkah laku per individu (Giusti, 2013). Konsep penjara berasal dari kebutuhan menerapkan kedisiplinan dan hukuman melalui hirarki untuk mengobservasi dan mengontrol ter hukum.

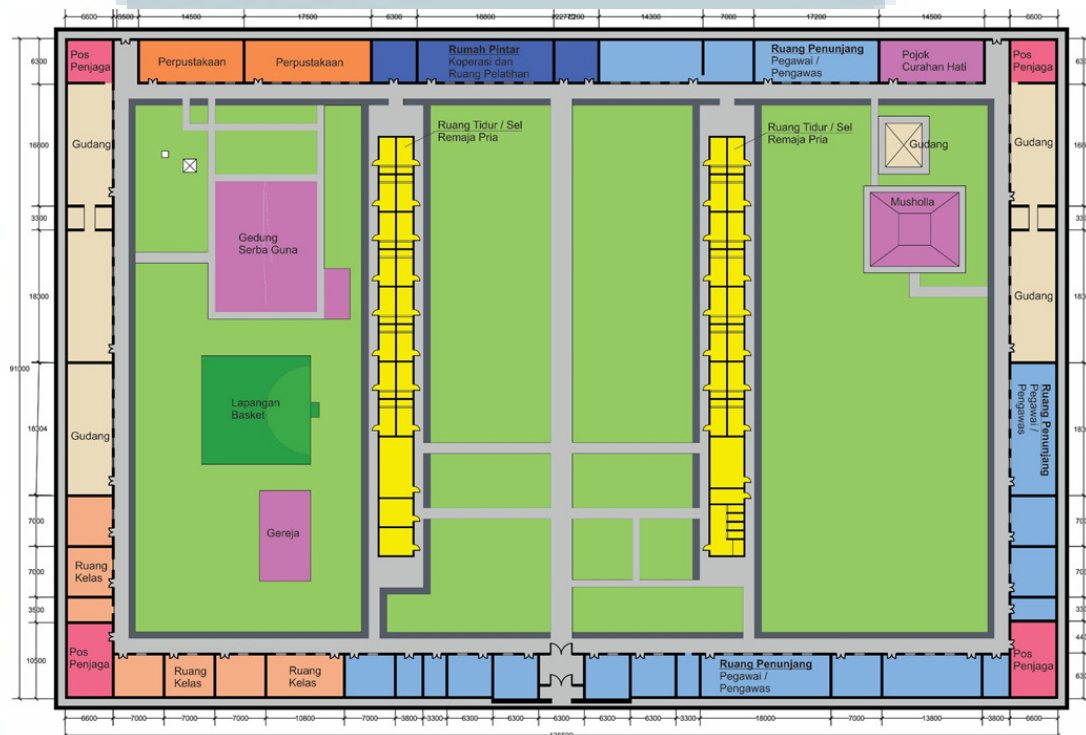
Pada kasus penjara remaja pria, arsitektur penjara mempunyai konsep sama

untuk mengintervensi dan mengontrol remaja pria untuk bersikap dan beraktivitas sesuai aturan dan disiplin. Setiap tawanan membawa perilaku dan tindakan kejahatan yang berbeda sehingga ketika mereka dikelompokkan bersama teman lain dengan tindakan kejahatan sama dan berbeda, pengaturan kekuasaan harus melibatkan cara pengawasan dan tata ruang dalam penjara (Crewe, 2012). Oleh karena itu, kekuasaan dalam penjara diterjemahkan ke dalam bentuk pengawasan ketat dan bentuk arsitektur penjara.

Arsitektur Penjara

Foucault berargumanetasi tentang teori arsitektur penjara. Dia menjelaskan mekanisme kedisiplinan melalui kekuasaan dengan cara dispositifs, sep-

erti diskusi, institusi, bentuk arsitektural, keputusan, hukum, parameter administratif, pernyataan ilmiah dan filosofi, dan moral. Dipositifs menurut Foucault dapat diterapkan dengan seni mendistribusikan, kontrol aktivitas, organisasi, dan komposisi kekuatan. Seni mendistribusikan dispositifs berhubungan dengan arsitektur ketika penempatan manusia pada suatu ruang dapat didistribusikan sedemikian rupa dengan beberapa teknik, seperti (1) penyebaran pagar atau dinding yang membedakan ruang dengan kesamaan tingkat kedisiplinan, (2) partisi sebagai pada per individu untuk menghindari distribusi dalam grup besar, (3) organisasi fungsi pada bangunan dan site dengan pembagian zona kegiatan yang jelas, (4) peringkat kedisiplinan sebagai teknik transformasi dan sirkulasi yang menga-



Gambar 4. Denah dan Fungsi Ruang Penjara Remaja Pria di Tangerang Kota. Sumber : Dikembangkan dari denah asli oleh Irma Desiyana, 2017.

tur kedisiplinan per unit, dan (5) komposisi kekuatan sebagai taktik kontrol dan pengawasan.

Dispositifs dalam penjara remaja pria terlihat dalam denah penjara dengan prinsip distribusi sesuai dengan teori Foucault. Pertama, bagian terluar penjara dikelilingi oleh barikade tembok yang tebal dan tinggi, pembagian ruang pengawasan yang jelas dan ruang yang diawasi. Kedua, setiap kelompok mempunyai sel – sel yang terpisah berupa partisi kamar dan jeruji. Kedua, pembagian zona fungsi sangat jelas, yakni bagian tengah adalah zona yang diawasi untuk sel dan kegiatan dalam kelompok besar; dan bagian yang mengelilingi adalah zona pengawasan dan kegiatan penunjang lainnya. Keempat, tingkat kedisiplinan terpetakan secara jelas untuk setiap ruang dengan pengawasan dan jadwal terkontrol teratur dan ketat. Terakhir, komposisi kekuatan tercermin dari susunan ruang sebagai bagian dari taktik kontrol dan pengawasan remaja pria.

Menurut Foucault, pemahaman akan kedisiplinan sejalan dengan arsitektur, seperti hubungan antar ruang, struktur, pengawasan, visibilitas, jarak pandang rancangan. Ruang dalam arsitektur merupakan konfigurasi sistem kekuasaan. Konsep Panopticon adalah konsep penjara ideal oleh Jeremy Bentham menerapkan kekuasaan dan kedisiplinan melalui tata ruang dengan kondisi para tawanan akan merasa selalu diawasi. Pengawasan tidak terpusat pada petugas yang mengawasi namun susunan ruang dapat secara imajiner seolah – olah mengawasi tawanan sehingga memprovokasi rasa takut para tawanan. Kekuasaan dapat mengontrol kepatuhan dengan sistem kedisiplinan yang diterjemahkan ke dalam bentuk sel dan hirarki ruang. Kedisiplinan juga menggunakan teknik kontrol rutinitas

waktu kegiatan. Keberhasilan kontrol disiplin adalah mengetahui apa yang dikontrol dan yang mengontrol kita (Gusti, 2013). Kedisiplinan dan kekuasaan pada penjara remaja pria telah menggunakan konsep Panopticon dengan sistem pengawasan nyata dan imajiner.

Psikologi Lingkungan: Arsitektur Penjara

Psikologi lingkungan sebagai studi yang mempelajari hubungan antara tingkah laku, pengalaman, lingkungan bangun dan lingkungan alam (Bell, Baum, Fisher, & Greene, 2005). Bell mempunyai 3 teori hubungan arsitektur dengan tingkah laku dan persepsi penggunaannya. Pertama, Architectural Determinism (AD) adalah sebuah konsep arsitektur yang memengaruhi tingkah laku dan persepsi pengguna, namun teori ini menyepelekan pentingnya faktor budaya dan sosial, mengabaikan efek tidak langsung lingkungan dan interaksi antara beberapa variabel lingkungan, dan menolak fakta bahwa penghuni bertransaksi dengan lingkungan (Bell, Baum, Fisher, & Greene, 2005). Pada konsep ini, arsitektur penjara terlihat sebagai penentu utama pada tingkah laku remaja, sehingga teori ini tidak tepat karena persepsi remaja pria di penjara dipengaruhi juga oleh pola pengawasan dan pertemanan dengan tahanan lainnya. Kedua, Environmental Possibilism (EPo) ialah sebuah konsep cara melihat lingkungan sebagai representasi kesempatan dan potensi yang membatasi tingkah laku dan persepsi penghuni atau lingkungan sebagai konteks perilaku dan persepsi penghuni (Bell, Baum, Fisher, & Greene, 2005). Pada kasus penjara pria remaja, susunan tata ruang, pola pengawasan dan kedisiplinan berpengaruh namun dilatarbelakangi

oleh lingkungan sosial dan tindakan kejahatan mereka, sehingga teori ini kurang tepat untuk studi kasus penelitian ini.

Ketiga, Environmental Probabilism (EPro) adalah kompromi terhadap variabel rancangan pada tingkah laku dengan faktor – faktor non – arsitektur; EPro menganggap setiap individu mempunyai peran penting dalam menentukan pilihan perilaku dan persepsi sehingga sangat sulit memprediksikan pengaruh lingkungan terhadap tingkah laku dan persepsi penghuni (Bell, Baum, Fisher, & Greene, 2005). Teori ini merupakan teori yang tepat untuk penelitian ini karena membuka kemungkinan untuk melihat variabel lingkungan fisik dan lingkungan sosial serta pengaruhnya ada perilaku dan persepsi ruang remaja pria.

Analisis Persepsi Ruang dan Perilaku Remaja Pria

Lingkungan penjara memberikan efek psikologis bagi para penghuninya dan para penghuni mempunyai kesempatan untuk memilih tingkah laku dan persepsi lingkungan, seperti pada teori hubungan arsitektur dengan tingkah laku dan persepsi pengguna, Environmental Probabilism (Epro). Rancangan penjara memengaruhi perilaku, sikap dan perasaan penghuninya walaupun berperan sebagai bagian variabel kecil dari variabel lainnya, seperti manajemen penjara, karakter personal dan staf (Fairweather, Psychological effects of the Prison Environment, 2000). Beberapa variabel analisis saling berhubungan antara lingkungan fisik (ruang dan lokasi), lingkungan sosial (kegiatan dan jenis interaksi), dan perilaku dan persepsi remaja pria di penjara. Pe-

Tabel 1. Presentase dan Tingkat Persepsi Ruang Penjara oleh Remaja Pria

Kelompok Ruang di Penjara	Data Ruang Paling Favorit dan Sering Digunakan		Persepsi Ruang Negatif di Penjara			Persepsi Ruang Positif di Penjara			Persepsi Ruang Berpengawasan Longgar dan Ketat	
	Favorit	Paling Sering	Paling Dibenci	Paling Ditakuti	Paling Menegangkan	Paling Gaul	Paling Aman	Paling Menenangkan	Paling Longgar	Paling Diawasi
Rumah Pintar (Koperasi dan Ruang Pelatihan Musik dan Keterampilan)	39.00%	19.00%				43.00%	13.00%	0.00%	0.00%	7.00%
Perpustakaan dan Ruang Kelas	28.00%	33.00%				8.00%	6.00%	11.00%	0.00%	21.00%
Fasilitas Umum (Tempat Ibadah dan Aula / Ruang Serba Guna)	11.00%	5.00%	11.00%	0.00%	0.00%	0.00%	6.00%	40.00%		
Ruang Privat (Kamar dan Pojok Curhat)	5.50%	5.00%	45.00%	0.00%	29.00%	8.00%	38.00%	44.00%	25.00%	30.00%
Ruang Penunjang (Dapur dan Ruang Staf)	11.00%	19.00%	11.00%	50.00%	57.00%	8.00%	13.00%	5.00%		
Ruang Publik Terbuka (Taman, Lapangan Olah Raga)	5.50%	14.00%	11.00%	0.00%	0.00%				25.00%	0.00%
Ruang Penyimpanan (Gudang)			0.00%	50.00%	0.00%					
Pos Jaga	0.00%	5.00%								
Semua Ruangan			11.00%	0.00%	14.00%	25.00%	18.00%	0.00%	12.50%	42.00%
Tidak ada			11.00%	0.00%	0.00%	8.00%	6.00%	0.00%	37.50%	0.00%

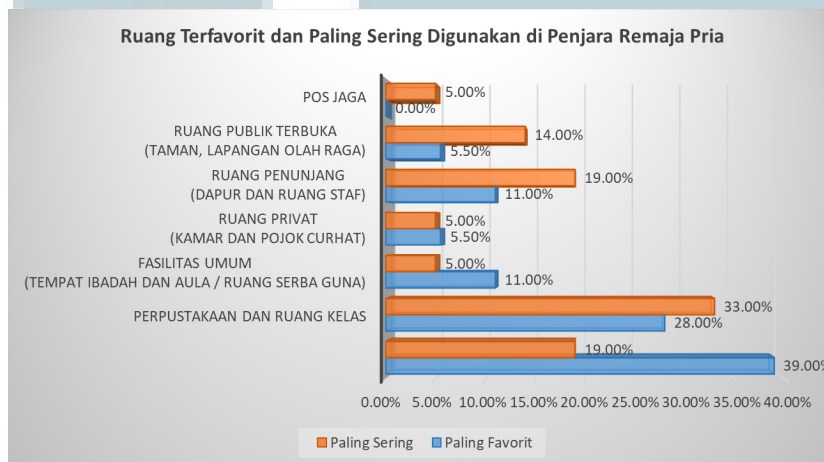
neliti membagi menjadi 4 kategori besar, yakni (a) ruang favorit dan intensitas pemakaian ruang, (b) persepsi ruang negatif, (c) persepsi ruang positif, dan (d) persepsi pengawasan pada ruang – ruang di penjara.

Pada kategori pertama, peneliti dapat melihat kecenderungan hubungan yang kuat antara rumah pintar dan perpustakaan secara bergantian paling sering digunakan dan ruang paling favorit. Rumah pintar terbukti menarik remaja pria untuk menghabiskan waktu dengan

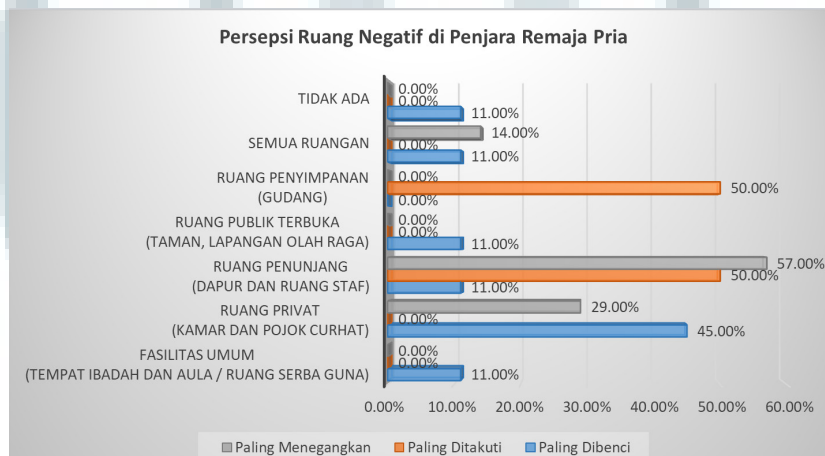
melakukan berbagai kegiatan positif, seperti kerajinan tangan dan bermain musik, serta tidak terkena panas matahari dan tidak kerja bakti. Perpustakaan menarik bagi remaja pria bukan karena koleksi bukunya, namun perpustakaan menyediakan televisi.

Persepsi ruang negatif terbagi menjadi tiga ruang, yaitu ruang yang dianggap paling menengangkan, ruang yang paling ditakuti, dan ruang paling dibenci. Bagi remaja pria yang sering membuat masalah, ruang paling menengang-

Tabel 2. Ruang Terfavorit dan Paling Sering Digunakan di Penjara Remaja Pria



Tabel 3. Persepsi Ruang Negatif di Penjara Remaja Pria

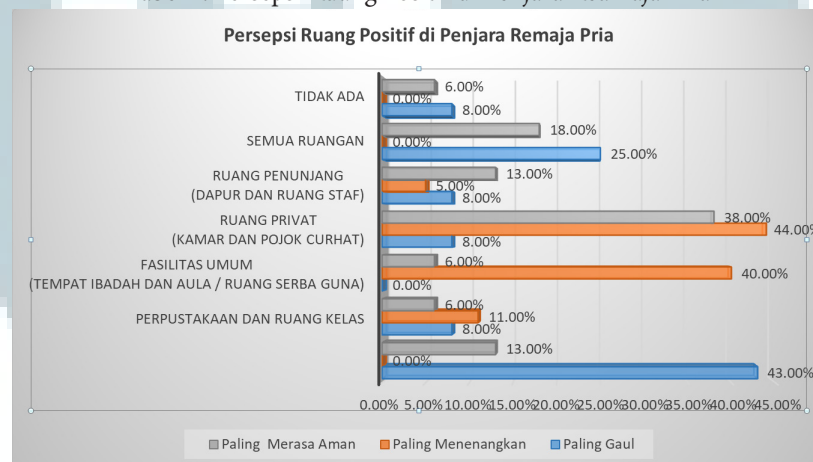


kan adalah ruang kepala penjara karena mereka hanya akan berada di ruangan tersebut jika membuat masalah. Selain itu, mereka berimajinasi jika mereka akan dihukum secara fisik di ruangan tersebut walaupun tidak ada hukuman fisik dan hanya sebatas ceramah kepala penjara. Lain halnya bagi remaja pria yang tidak dapat membaur dan takut dengan penjara, mereka berpendapat kalau kamar atau sel tahanan adalah ruangan paling menegangkan karena mer-

ada ruang personal dan ruangan tersebut dikunci dan digembok dari luar mulai sore sampai pagi hari.

Persepsi ruang positif terbagi menjadi 3 jenis ruang, antara lain ruang yang membuat rasa aman, ruang yang menyenangkan, dan ruang paling gaul. Bagi remaja pria, ruangan paling gaul adalah rumah pintar sebab mereka dapat bermain dan beraktivitas bersama teman bersama dan menghasilkan

Tabel 4. Persepsi Ruang Positif di Penjara Reamaja Pria



eka harus berbagi ruang dengan remaja lain tanpa pengawasan dari penjaga. Ruang paling ditakuti berbeda bagi setiap kelompok remaja, pertama mereka takut dengan ruang kepala penjara sejalan dengan ruang yang menegangkan dengan alasan yang sama. Sedangkan hampir semua remaja pria, baik yang masuk penjara karena melakukan pembunuhan dan penindasan, mereka takut dengan keberadaan gudang yang gelap dan tidak ada orang. Mereka percaya bahwa ruangan tidak bertuan dan gelah adalah ruang bagi para hantu sehingga mereka cenderung berjalan menjauhi jendela dan pintu ruangan tersebut. Terakhir ruangan yang paling dibenci adalah sel / kamar dengan alasan tidak

uang. Sedangkan bagi seperempat penghuni, semua ruangan adalah ruangan gaul sebab mereka sudah merasa nyaman dengan kondisi penjara dan sudah tinggal lebih dari 6 bulan. Ruang paling menyenangkan adalah ruang privat, yakni kamar, tempat mereka tidur – tiduran dan istirahat dan ruang pojok curahan hati, tempat mereka mengadukan ke-gundahan hati mereka kepada petugas. Remaja pria yang sudah tinggal lama dan cukup besar biasanya santai dan senang tinggal di kamar, namun bagi pendatang baru dan masih muda, mereka tidak nyaman untuk istirahat di kamar. Bagi remaja pria yang masih baru dan tidak mempunyai teman, mereka memilih ruangan umum, seperti tempat ibadah dan

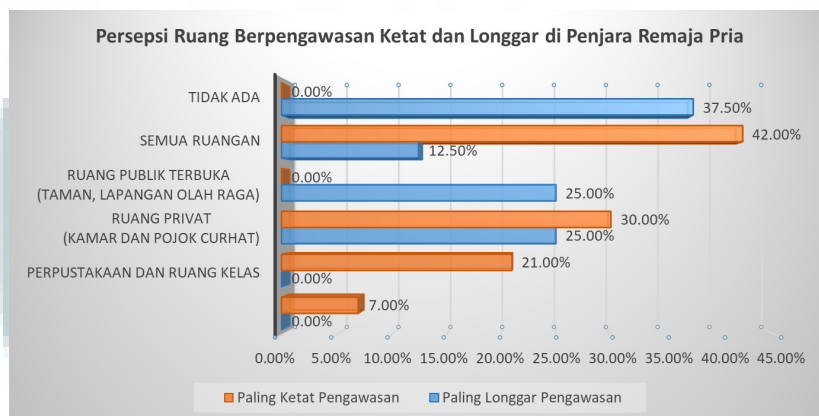
aula untuk beristirahat dan menyendiri karena masih dalam pengawasan penjaga di setiap waktu. Kamar adalah ruang paling aman bagi penghuni lama dan pojok curahan hati adalah ruang paling aman bagi pendatang baru dan tidak mempunyai teman. Dari sini, pertemanan dan adaptasi lingkungan setiap remaja pria memengaruhi persepsi ruang.

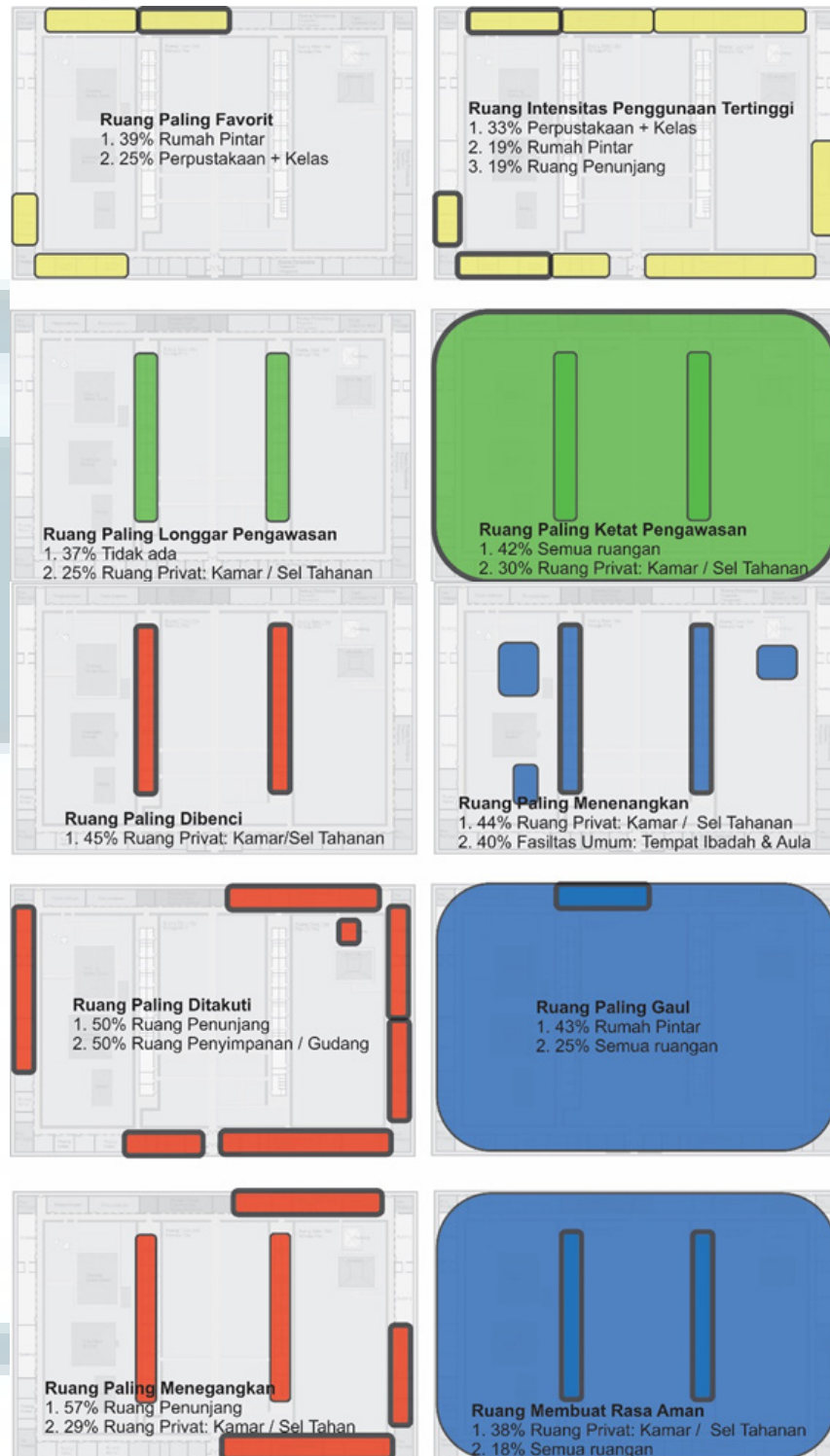
Berdasarkan persepsi remaja akan tingkat pengawasan terbagi menjadi 2, yakni ruangan berpengawasan ketat dan pengawasan longgar. Menurut semua remaja pria, semua ruangan berpengawasan ketat melalui susunan ruang yang mengelilingi pusat kegiatan mereka dan kamera CCTV di setiap sudut. Bagi kelompok remaja pria yang sudah nyaman dan beradaptasi dengan lingkungan penjara, ruangan yang paling longgar pengawasan adalah kamar atau sel tahanan mereka karena tidak ada pengawas di dalamnya. Sebaliknya, bagi kelompok remaja yang tidak atau belum beradaptasi menganggap kamar adalah ruangan berpengawasan ketat di bawah pengamatan

remaja pria lainnya. Pembagian kamar atau sel dalam penjara serta kapasitas dalam sel menentukan kondisi psikologis, cara komunikasi dan tingkah laku (Fairweather, *Psychological effects of the Prison Environment*, 2000). Semakin besar ruang dan semakin banyak penghuni dalam satu sel akan mengurangi rasa aman dan nyaman karena setiap penghuni akan kehilangan ruang personalnya.

Penjara melalui aturan formal dan informal menciptakan pola kehidupan sosial tawanan, masyarakat tawanan, dan sistem nilai (Crewe, 2012, p. 32). Tawanan terklasifikasi berdasarkan kekuasaan, status, tingkat kedewasaan / usia, dan tingkat intelegen. Hubungan sosial dan sistem nilai dalam penjara membantu para tawanan untuk mengatasi kekurangan mereka, seperti kesepian, rasa tidak percaya, dan sebagainya. Penjara mampu memengaruhi karakter dan kekuatan psikologis dan membuat tawanan beradaptasi.

Tabel 5. Persepsi Ruang Berpengawasan Ketat dan Longgar di Penjara Remaja Pria





Gambar 5. Zoning Persepsi Ruang oleh Remaja di Penjara.
Sumber: Diolah dan dibuat oleh Irma Desiyana berdasarkan hasil kuesioner, 2017.

Keterangan:

Garis tepi tebal = Peringkat 1 (paling);

Garis tepi tipis = Peringkat 2;

Kuning = ruang terfavorit dan ruang intensitas penggunaan tertinggi;

Merah = ruang paling dibenci, ruang paling ditakuti, ruang menegangkan; dan

Biru = ruang paling menenangkan, ruang paling gaul dan ruang paling aman.

Berdasarkan gambar zona persepsi ruang pada arsitektur penjara di atas, peneliti melihat adanya hubungan antara lingkungan sosial melalui proses adaptasi dan identitas remaja dengan persepsi dan perilaku remaja pria. Tipe perilaku tahanan ada 4 jenis, seperti agresif pasif, isolasi aktif, sosial, dan sirkulasi tinggi (Fairweather, *Psychological effects of the Prison Environment*, 2000). Pada perilaku agresif pasif, remaja pria yang sudah beradaptasi cenderung untuk melawan aturan penjara dengan bermalas – malasan di dalam kamar, perpustakaan dan rumah pintar. Perilaku isolasi aktif terjadi pada remaja pria yang baru atau belum beradaptasi dengan lingkungan sehingga mereka terpicu untuk melakukan apa yang diperintahkan pengawas dan asik dengan kegiatannya sendiri, seperti belajar di kelas, kerja bakti membersihkan dan menata lingkungan, dan memasak.

Frustrasi tahanan dapat dipicu oleh 2 hal, yaitu kurang bebas untuk bergerak mengontrol ruang personal dan ketidakmampuan mengontrol lingkungan. Perilaku sosial tercermin perilaku remaja yang nyaman, aman dan gaul untuk bekegiatan di semua ruangan dalam

penjara karena mereka telah berteman dengan remaja pria lain dan mengenal baik para pengawas. Terakhir, perilaku sirkulasi atau senantiasa bergerak adalah mereka yang sudah tidak betah atau bosan di dalam penjara dan kegiatan aktivitas di satu tempat tidak cukup, jadi mereka membutuhkan aktivitas fisik yang lelah di ruangan terbuka, seperti lapangan olahraga.

Remaja mempunyai krisis identitas dan adaptasi di penjara karena pada usia mereka dalam tahap mencari identitas namun mereka lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, yakni penjara. Lingkungan penjara memaksa para pelaku kejahatan untuk tinggal dan hidup terpisah dari keluarga dan lingkungan mereka yang memicu trauma, rasa malu, dan tertekan. Pengalaman dalam penjara menyatukan para tahanan sebab berbagi pengalaman akan rasa sakit dan kehilangan, dan adaptasi yang menanggukuhkan identitas mereka yang sesungguhnya (Jewkes, 2012). Dalam penjara, batas antara identitas personal dan sosial menjadi samar. Identitas personal dan sosial akan berbeda ketika mereka berada di depan dan belakang panggung. Bila mereka berada pada depan panggung atau dihadapkan pada suatu masyarakat dan konteks, maka perilaku dan persepsi mereka akan berubah berbeda dengan keadaan di belakang panggung dimana mereka bebas menjadi diri sendiri. Keadaan di penjara yang tidak membiarkan adanya ruang personal atau privat menyamarakan batas perilaku dan persepsi personal dan sosial. Perilaku tahanan saat di dalam penjara bisa saja sebagai “topeang” untuk menutupi sikap jelek mereka guna mendapatkan penilaian baik dari para pengawas. Apabila seorang tahanan menemukan kawan yang bisa dipercaya, maka mereka dapat berbagi dan

menjadi diri sendiri. Solidaritas menjadi kekuatan dan memberikan rasa nyaman dan aman dalam penjara. Bagi tawanan, penjara adalah konstruksi lingkungan artificial untuk membentuk kembali tingkah laku dan persepsi mereka dari salah menjadi benar menurut mata masyarakat luas.

Lingkungan fisik atau arsitektur penjara bukan variabel utama dan satu – satunya dalam penentuan persepsi ruang dan tingkah laku remaja pria. Penjara adalah demonstrasi publik akan apa yang negara / instruksi lakukan kepada pelanggar aturan dan bagaimana cara memperlakukan palangkar melalui desain arsitektural dan pengawasan ketat (Fairweather, *Does Design Matter?*, 2000). Namun, rancangan arsitektur tidak dapat memecahkan semua masalah dengan tantangan menyeimbangkan fungsi dan kebutuhan lingkungan dengan permintaan akan keamanan dan opini publik (Fairweather, *Does Design Matter?*, 2000).

Kesimpulan

Pengejawantahan kekuasaan dalam mengatur tata cara berperilaku, hukum, kedisiplinan, dan tata ruang merupakan tujuan utama arsitektur penjara. Arsitektur penjara dibuat berdasarkan kebutuhan pemegang kekuasaan bukan berdasarkan kebutuhan psikologi para penghuninya, dalam kasus ini remaja pria. Environmental Probabilism (EPro) membuka berbagai kemungkinan bagi remaja pria untuk memiliki persepsi lingkungan berdasarkan kondisi fisik lingkungan dan kondisi sosial lingkungan sebelum dan saat di penjara. Hirarki ruang dalam penjara yang berlapis membantu proses pengawasan imajiner bagi para penghuninya dan membantu para penjaga dalam mengontrol remaja pria dengan memberikan rasa takut dan rasa

diawasi setiap waktu.

Penjara remaja pria di Tangerang terbukti mampu mengintervensi cara pandang, cara beraktivitas dan tingkah laku remaja pria namun faktor lain seperti adaptasi dan identitas remaja pria turut memengaruhi persepsi ruang dan tingkah laku. Teori dipositif oleh Foucault tercermin pada desain penjara remaja pria di Tangerang dengan mengikuti aturan pembedaan ruang dengan pagar / dinding, pembagian partisi per sel, pembagian zona kegiatan lingkungan dan bangunan yang jelas, penerapan kedisiplinan dengan aturan dan waktu yang tegas, dan taktik kontrol pengawasan dan kekuasaan.

Faktor sosial, seperti latar belakang tindakan kriminal, usia, pendidikan, kebiasaan masa lalu, identitas dan adaptasi turut berandil besar dalam menentukan persepsi ruang dan perilaku remaja pria. Persepsi ruang positif dan negatif bagi para remaja yang telah mempunyai identitas dan berhasil beradaptasi bertolak belakang dengan persepsi remaja yang belum mampu beradaptasi dan belum menemukan panggungnya di penjara. Dari sini, tipe perilaku remaja pria yang sudah beradaptasi, seperti agresif pasif dan sosial. Dan, tipe perilaku remaja yang belum beradaptasi adalah isolasi aktif dan sirkulasi tinggi.

Pengaruh arsitektur penjara membutuhkan faktor sosial remaja pria untuk menentukan persepsi ruang dan perilaku remaja pria. Sebagai alat kekuasaan dan kontrol, arsitektur penjara remaja pria di Tangerang telah berhasil membantu para pengawas dalam mengawasi dan menguasai persepsi dan tingkah laku remaja pria secara imajiner. Fungsi kekuasaan dan pengawasan berada pada tangan pengawas

dan pemimpin penjara, namun arsitektur penjara membantu dan mempermudah proses pengawasan dan mempertegas posisi kekuasaan mereka pada para remaja pria.

Referensi

Bell, P. A., Baum, A., Fisher, J. D., & Greene, T. E. (2005). *Environmental Psychology* (5th ed.). Chicago: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Crewe, B. (2012). *Prison Culture and the Prisoner Society*. In B. Crewe, & J. Bennet, *The Prisoner* (pp. 27-39). New York: Routledge.

Fairweather, L. (2000). *Does Design Matter?* In L. Fairweather, & S. McConville, *Prison Architecture: Policy, Design and Experience* (pp. 61-67). New York: Routledge.

Fairweather, L. (2000). *Psychological effects of the Prison Environment*. In L. Fairweather, & S. McConville, *Prison Architecture: Policy, Design, and Experience* (pp. 31-48). New York: Routledge.

Giusti, G. F. (2013). *Foucault for Architects*. Canada: Routledge.

Jewkes, Y. (2012). *Identity and Adaptation in Prisoner Society*. In B. Crewe, & J. Bennet, *The Prisoner* (pp. 40-52). New York: Routledge.